

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki keunikan dalam sistematika keterkaitan antara bagian-bagiannya. Keterkaitan dan keterhubungan ini menciptakan keindahan tersendiri yang tidak ditemukan dalam kitab suci mana pun. Salah satu ilmu yang membahas mengenai hubungan dan korelasi antar bagian al-Qur'an disebut *munāsabah*. Dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab keduanya sama-sama menerapkan *munāsabah* dalam penafsirannya termasuk juga pada juz 27. Oleh karena itu, bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan sebagai petunjuk berlaku universal tidak hanya untuk komunitas tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Di dalamnya berisi nilai-nilai kemanusiaan universal yang mencakup ajaran tentang akidah, syariah, dan akhlak (Kuswati, 2021: 25). Setiap aspek yang termuat didalam al-Qur'an, baik dari segi makna ataupun susunannya merupakan mukjizat yang kebenarannya seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Wirdawati and Sofian, 2023:2). Keagungan al-Qur'an mendasari lahirnya berbagai disiplin ilmu yang dirumuskan oleh para mufasir melalui variasi metode dan pendekatan yang mendalam (Said, 2022: 4).

Sebagai kalam yang mengandung mukjizat, setiap huruf, kalimat, ayat, dan surah didalam al-Qur'an tersusun sebagai suatu kalam yang utuh, padu dan saling berkaitan secara harmonis. Keteraturan susunan ini mengisyaratkan bahwa setiap ayat memiliki posisi dan makna yang tidak dapat dipisahkan dari konteks keseluruhan surah, sekaligus menegaskan ketiadaan kontradiksi di dalamnya (Suryadi 2016: 73). Al-Qur'an tidak hadir secara kebetulan tanpa

tujuan, melainkan dikemas dengan misi hikmah yang jelas (Said, 2022: 7). Al-Qurtubi menambahkan bahwa keindahan al-Qur'an tidak hanya tertelak pada kefasihan bahasanya, melainkan juga pada keharmonisan struktur dan kesinambungan pesan diantara bagian-bagiannya laksana satu surah yang utuh (Qurthubi and Al 2006: 412).

Di dalam al-Qur'an sendiri, terdapat beberapa ayat yang terdeteksi memiliki sinyal yang kuat yang mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang memiliki keserasian, diantaranya;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya. (QS.Al-Nisa': 82)

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti. (QS.Hud: 1)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ.....

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..... (QS.Al-Zumar: 23)

Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa salah satu dimensi kemukjizatan al-Qur'an adalah ketiadaan pertentangan dari segi hubungan antar ayat dan surah (Qurthubi and Al, 2006: 78). Senada dengan hal itu, *Rif'ah Fawzī* menegaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada keterhubungan antarbagian di dalamnya. Masing-masing surah memiliki relasi dengan surah sebelum dan sesudahnya, begitupun setiap ayat terhubung erat dengan ayat yang

mengitarinya. sehingga membentuk rangkaian pemahaman yang utuh (Said, 2022: 2). Dari sudut pandang lain, al-Zamakhsharī menganalogikan konstruksi al-Qur'an layaknya sebuah bangunan yang kokoh dan terstruktur, sementara al-Zarkasyī menyatakan bahwa ciri utama dari perkataan yang baik adalah adanya keterhubungan yang fungsional di setiap bagian kalimatnya (Said, 2022: 2).

Disiplin ilmu yang mengkaji keterkaitan makna serta keserasian susunan lafaz, ayat, dan surah beserta argumen urutannya dikenal dalam kajian *ulum al-Qur'an* sebagai ilmu *munāsabah* (Adlim, 2018: 15). Secara etimologis *munāsabah* berakar dari kata ناسب - يناسب - مناسبة yang memiliki pengertian yang sama dengan المشاكلة yaitu persesuaian dan kedekatan (Al-Suyuti, 2008: 216). Secara terminologis *munāsabah* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji pertalian atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya, ataupun satu surah dengan surah berikutnya. Keterhubungan tersebut dapat berupa relasi antara makna umum dan khusus, antara konsep abstrak dan konkret, hubungan sebab akibat, hubungan antara *illat* dan *ma'lul*, hingga penyelarasan dua hal yang sekilas tampak kontradiktif (Yani, Faizah and Sholehah, 2022: 81-82).

Ilmu *munāsabah* memiliki peranan urgen dalam mencapai pemahaman al-Qur'an yang holistik, menyingkap keindahan sistematika wahyu sebagai satu kesatuan yang tersusun dengan harmonis (Hidayat *et al.*, 2025:141). Dalam konteks ini, salah satu pendekatan yang terkenal adalah metode *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*, sebagaimana lazim digunakan dalam Tafsīr Ibn Kathīr, yakni bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut keterbacaan yang menyeluruh, jika hanya dipahami secara parsial, maka maknanya berpotensi terpotong dan tidak sempurna (Fath, Usman and Supriadi, 2023: 85).

Kendati kontribusinya signifikan, kajian *munāsabah* dalam ruang lingkup tradisi tafsir tidak luput dari dinamika perbedaan pendapat karena sifat analisisnya yang *ijtihādī* (Mulazamah, 2014: 34). Kelompok ulama seperti al-Biqā'ī (melalui magnum opusnya *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*), al-Zarkasyī, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menilai ilmu *munāsabah* sebagai

ilmu luhur yang membuktikan keutuhan makna al-Qur'an yang disusun secara *tawqīfī* (Rangkuti and Milhan, 2024:12). Sebaliknya Dr Subhi Shalih dan Imam al-Syawkānī memandang pencarian hubungan antar-ayat kurang mendesak karena realitas historis wahyu yang turun secara berangsur-angsur (*tartīb nuzūlī*) dengan jeda waktu panjang. Mereka khawatir pemaksaan hubungan tematik (*takalluf*) justru mengabaikan konteks historis pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*) (Diaz, Kulle and Umar, 2025: 101). Pandangan ini didukung oleh Ma'rūf al-Duwālībī yang melihat Al-Qur'an diturunkan untuk menetapkan kaidah-kaidah umum (*qawā'id*), bukan keserasian tematik yang detail (Farnidah, 2022: 2). Di antara dua kutub tersebut, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām mengambil posisi moderat dengan menerima *munāsabah* sebagai ilmu yang baik (*'ilm ḥasan*) selama diterapkan secara selektif tanpa unsur pemaksaan yang tidak sah (Adlim, 2018: 19). Dalam pandangan ini, *munāsabah* hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam kajian tafsir, bukan sebagai landasan utama untuk menafsirkan al-Qur'an.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan dinamika keilmuan ruang lingkup tradisi tafsir Al-Qur'an, di mana sebagian mufasir menilai *munāsabah* sebagai kunci untuk memahami keutuhan makna dan keindahan susunan wahyu, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya sebagai pendekatan tambahan yang tidak selalu relevan untuk semua konteks ayat. Meski demikian, pro kontra ini tidak mengurangi legitimasi *munāsabah* sebagai bagian integral dari '*Ulūm al-Qur'an*' (Diaz, Kulle and Umar, 2025: 104). Ilmu ini lahir dari keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki sistematika yang tersusun bukan berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*), melainkan menurut urutan penulisan dalam mushaf (*tartīb mushafī*). Sekilas, susunan ini tampak tidak selalu menunjukkan hubungan tematik yang langsung, namun melalui pendekatan *munāsabah*, keterkaitan maknawi dan keindahan sistematikanya menjadi jelas (Bakar and Munir, 2017: 220).

Para ulama menjelaskan bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang bersifat rasional dan dapat diterima jika sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Affani, 2017: 415). Prinsip ini ditegaskan dalam kaidah:

المناسبة أمر معقول ، إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

“*Munāsabah merupakan persoalan yang bersifat rasional; jika ia masuk akal, maka ia akan diterima.*”

Pernyataan ini menegaskan bahwa *munāsabah* merupakan jembatan antara wahyu dan akal, yang mengungkap keserasian struktur dan hikmah ilahi dalam susunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu ini bukan hanya bernilai ilmiah, akan tetapi mengandung nilai spiritual yang memperdalam pemahaman terhadap kemukjizatan al-Qur'an (Adlim, 2018: 17). Guna menjembatani dinamika konseptual tersebut ke dalam ruang lingkup tafsir kontemporer, diperlukan sebuah metodologi yang terukur. Di sinilah teori *munāsabah* dari Imam *al-Suyūfī (al-Itqān)* hadir sebagai fondasi utama. Meskipun secara tekstual menggunakan istilah asli *Mawadhi' al-Munāsabah* (lokus/objek hubungan) dan *Sifat al-Irtibath* (karakteristik ikatan), studi Ulumul Qur'an kontemporer mengoperasionalisasikannya ke dalam istilah Segi Materi (isi kandungan) dan Segi Sifat (karakteristik makna). Pendekatan ini dinilai sangat representatif untuk menguji dan membandingkan karakteristik produk penafsiran modern yang memiliki kecenderungan paradigma berbeda. Kajian *munāsabah* juga memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan memberikan landasan metodologis bagi tafsir tematik, hermeneutika al-Qur'an, serta studi intertekstual al-Qur'an modern (Salam, 2023: 165).

Berdasarkan urgensi kajian *munāsabah* dalam memperkuat kesatuan makna dan struktur Al-Qur'an serta mengungkap hikmah di balik urutan ayat, penelitian ini memilih *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab sebagai objek kajian komparatif. *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb menempatkan al-Qur'an sebagai satu kesatuan makna yang diikat oleh satu poros tema sentral (*mihwar*) disetiap surahnya (Mulazamah, 2014: 203). Meskipun Sayyid Qutb tidak merumuskan

teori *munāsabah* secara formal, keserasian itu hadir secara substantif melalui pendekatan sastra, tematik, dan ideologis yang ia gunakan (Firdaus and Zulaiha, 2023: 2723). Sementara itu, Quraish Shihab secara eksplisit menjadikan *munāsabah* sebagai pilar utama penafsirannya, sebagaimana tecermin dari judul karyanya, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Beliau menitikberatkan pendekatan kontekstual linguistik untuk mengungkap relevansi keterkaitan ayat dengan problem modernitas (Said, 2022: 22).

Pemilihan Juz 27 sebagai ruang lingkup penelitian didasarkan pada karakteristik teksnya yang unik, yakni memiliki koherensi tematik yang kuat namun diiringi dengan perubahan tema yang sangat cepat. Surah-surah di dalamnya, seperti *adz-Dzariyat*, *ath-Thur*, *an-Najm*, *al-Qamar*, *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, dan *al-Hadid* menampilkan eskalasi sumpah ilahi, argumen retorik, dan deskripsi eskatologis yang intens (Rachim and Nuruddien, 2023: 39). Pola penyusunan ayat yang tidak linier ini membutuhkan sensitivitas analitis tinggi untuk mengungkap hubungan semantik dan logis antar bagian (Dwizahran, 2025: 7). Juz 27 juga memiliki stuktur unik yang menyimpan kegelisahan akademik yang menantang untuk diteliti. Adanya fenomena pengulangan ayat (*tikrar*) secara masif dan berturut-turut pada Surah al-Qamar dan ar-Rahman, yang memicu pertanyaan teologis apakah pengulangan tersebut membawa makna kontekstual yang berbeda atau sama. Dan adanya misteri posisi Surah al-Hadid (Madaniyah) yang secara mengejutkan diletakkan sebagai penutup dari rentetan enam surah Makkiyah teologis di juz ini, Karakteristik Juz 27 yang variatif ini menjadi arena ideal untuk menguji sejauh mana konsistensi penerapan konsep *munāsabah* oleh Sayyid Qutb dengan *mihwarnya* dan M. Quraish Shihab dengan analisis linguistik kontekstualnya. Dari *sisi research gap*, kajian *munāsabah* terhadap Juz 27 masih terbatas, terutama dalam pendekatan komparatif tafsir kontemporer. Karena itu penelitian menawarkan kontribusi baru dengan memetakan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam juz 27, sekaligus menemukan persamaan dan perbedaan penerapannya dalam dua karya tafsir yang berbeda paradigma.

Secara umum, kajian *munāsabah* memberikan kontribusi akademis yang sangat strategis dalam memperkaya lanskap Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia dengan menggeser paradigma penafsiran yang semula bersifat parsial-atomistik menjadi lebih holistik-komprehensif, sehingga meminimalisasi resiko reduksi makna teks suci saat dihadapkan pada realitas sosial. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan di Indonesia, ilmu *munāsabah* berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan khazanah turats klasik dengan pendekatan strukturalisme dan hermeneutik modern, sekaligus menjadi basis ilmiah untuk menyanggah pandangan skeptis yang meragukan sistematika susunan al-Qur'an. Lebih dari itu kajian keserasian ini memperkuat karakter tafsir Nusantara yang bercorak kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'ī*) dengan memastikan bahwa upaya kontekstualisasi ayat terhadap problematika kemanusiaan kontemporer tetap berjalan harmonis diatas koridor keutuhan struktur, keserasian kalimat (*siyāq*), dan keaslian pesan al-Qur'an (Fitriani and Ismail, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan studi mendalam yang dituangkan dalam skripsi berjudul: “Analisis *Munāsabah* dalam Al-Qur'an pada Juz 27: Studi Komparatif antara *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab.” Penelitian ini bertujuan mengkaji ragam bentuk *munāsabah* yang dikemukakan dalam kedua karya tafsir tersebut sekaligus menelusuri titik persamaan dan perbedaannya dalam memahami keterkaitan antar ayat maupun antar surah pada juz ke-27. Melalui pisau analisis bentuk *munāsabah* (materi dan sifat) imam al-Suyuthi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang segar bagi pengembangan studi ulumul Qur'an, khususnya dalam memetakan keragaman metodologi mufasir modern dalam membaca koherensi teks suci Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis mencapai tujuan penelitian maka perlu adanya perumusan masalah dalam penelitian diantaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* dalam al-Qur'an pada juz 27 dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* dalam al-Qur'an pada juz 27 dalam kitab *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab?
3. Apakah persamaan dan perbedaan penerapan *munāsabah* dalam al-Qur'an pada juz 27 dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dari tiga rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb pada juz 27
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab pada juz 27
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penerapan *munāsabah* al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab pada juz 27

D. Manfaat Penelitian

Penelitian idealnya tidak berhenti pada tataran teoritis semata, tetapi juga memberikan nilai guna serta dampak positif bagi kehidupan praktis. Atas dasar itu, penulis merumuskan tujuan penelitian ini ke dalam dua ranah utama berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam ranah teori studi ini bertujuan memperluas wawasan keilmuan ‘*Ulūm al-Qur’ān*, khususnya kajian *munāsabah*, dengan memberikan kontribusi konseptual tentang bagaimana hubungan antar ayat dan antar surah membentuk kesinambungan makna dalam struktur al-Qur’an. Melalui analisis komparatif terhadap penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab pada Juz 27, penelitian ini menyoroti perbedaan pola dan corak penafsiran keduanya. Temuan yang dihasilkan diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan teori *munāsabah* dalam tafsir kontemporer serta menegaskan bahwa koherensi struktur al-Qur’an merupakan bagian dari kemukjizatan ilahiah yang dapat dikaji secara ilmiah. Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan keragaman metodologis para mufasir sekaligus memperkuat pemahaman bahwa al-Qur’an memiliki keteraturan makna yang saling menguatkan.

2. Manfaat Praktis

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang bergelut dalam studi al-Qur’an. Bagi komunitas akademik dan peneliti, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model analisis *munāsabah* yang lebih aplikatif. Bagi pengajar dan mahasiswa, temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi pendekatan mufasir kontemporer dalam menafsirkan ayat dan surah. Adapun bagi praktisi dakwah, kajian ini dapat membantu menghadirkan penafsiran yang lebih sistematis dan komprehensif sehingga pesan al-Qur’an dapat disampaikan secara lebih tepat dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi langsung dalam peningkatan kualitas pemahaman dan penyampaian ajaran al-Qur’an di berbagai bidang keilmuan dan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Tahap pertama dalam kerangka berpikir, penelitian ini berfokus pada konsep *munāsabah* sebagai kajian yang menelaah hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah di dalam Al-Qur'an. Ilmu *munāsabah* dipahami sebagai upaya untuk mengetahui kesatuan makna dan struktur tematik Al-Qur'an sehingga tiap-tiap ayat maupun surah tidak dibaca secara terpisah melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan (Idris, 2019: 123). Batasan ini penting agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan membedakan *munāsabah* dari kajian tafsir lain seperti *asbabun nuzul ayat*, *amtsal*, *qishash* atau aspek linguistik semata. Melalui kerangka *munāsabah* Al-Suyuthi yang disederhanakan oleh literatur modern, peneliti membatasi ruang lingkup objek pada dua jenis *munāsabah*, yaitu *munāsabah bayna al-ayat* (antar ayat) dan *munāsabah bayna al-suwar* (antar surah) yang terdapat pada juz 27.

Tahap kedua membahas teks Al-Qur'an pada juz 27 serta dua kitab tafsir yang menjadi fokus kajian, yaitu *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab. Kedua tafsir ini dipilih karena sama-sama menaruh perhatian pada keterpaduan makna ayat dan surah melalui pendekatan *munāsabah*, namun memiliki corak metodologis yang berbeda. Tafsir Fi Zilalil Qur'an menggunakan pendekatan tematik dan ideologis dengan menekankan kesatuan tema surah, kesinambungan pesan dakwah, dan keterpaduan makna antarayat dalam satu poros utama (*mihwar*). Sementara itu, Tafsir al-Miṣbah menggunakan pendekatan kontekstual linguistik yang menekankan analisis struktur bahasa, susunan ayat, dan kesinambungan tematik secara sistematis. Pada tahap ini, ayat-ayat dalam juz ke-27 dikelompokkan untuk menelusuri bentuk-bentuk *munāsabah* yang diterapkan oleh masing-masing mufasir guna menghasilkan gambaran awal *munāsabah* pada kedua kitab tersebut.

Tahap ketiga menekankan pendekatan komparatif sebagai dasar metodologi penelitian. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa tafsir merupakan

produk intelektual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan perspektif epistemologis mufasir. Perbandingan antara *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* dan Tafsir al-Miṣbah dilakukan melalui analisis tekstual dan kontekstual, terhadap metode penafsiran, penggunaan dalil, serta pemaknaan hubungan antar ayat dan antar surah. Keduanya dibandingkan menggunakan pisau analisis segi materi dan segi sifat yang berakar pada konsep *munāsabah* Al-Suyuthi, yaitu dari segi materi dan segi sifat. Melalui pisau analisis ini, akan ditemukan titik persamaan dan perbedaan penerapan *munāsabah* yang dilakukan oleh kedua mufasir dalam juz 27 secara terukur.

Tahap keempat menekankan pada hasil yang diharapkan dari proses analisis komparatif tersebut. Pada tahap ini, penelitian ditargetkan mampu memetakan secara komprehensif bagaimana bentuk *munāsabah* diterapkan dalam kedua tafsir. Asumsi awal penelitian menunjukkan bahwa penerapan *munāsabah* dalam *Tafsīr al-Miṣbah* diindikasikan lebih sistematis melalui penjelasan linguistik tematik yang runtut. Sebaliknya, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* menerapkan penegasan kesatuan tema surah dan keterpaduan makna antar ayat dalam satu poros utama (*mihwar*), yang disajikan secara tematik dan naratif tanpa perumusan teori *munāsabah* secara formal. Dengan demikian, tahap ini menghasilkan uraian komprehensif mengenai bentuk-bentuk *munāsabah* dalam kedua kitab tafsir serta perbedaan dan persamaan pendekatan keduanya dalam menafsirkan keterpaduan ayat dan surah pada juz ke-27.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan *literatur review* dengan merangkum informasi dari aneka literatur, baik buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun tulisan akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan studi *munāsabah*. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang secara eksplisit menelaah *Munāsabah* dalam Al-Qur'an pada Juz 27: Studi Komparatif antara *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab. Meski demikian, terdapat sejumlah kajian sebelumnya yang memiliki

keterkaitan tema dan dapat dijadikan pijakan perbandingan bagi penelitian ini, di antaranya yaitu:

Penelitian oleh Siti Mulyati (Mulyati, 2019: 1) berjudul “Bentuk *Munāsabah* Surat-Surat Juz ‘Amma dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk *munāsabah* dalam surat-surat Juz ‘Amma berdasarkan penafsiran Sayyid Quṭb. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb memandang Al-Qur’ān sebagai satu kesatuan makna yang utuh melalui penegasan kesatuan tema surah (*al-wahdah al-mawḍū‘iyyah*) dan keterpaduan makna antarayat yang terikat dalam satu poros utama (*mihwar*), meskipun tanpa merumuskan konsep *munāsabah* secara formal. Bentuk *munāsabah* yang ditemukan meliputi kesinambungan tematik antarayat, hubungan logis antarbagian surah, serta keterkaitan pesan akidah, moral, dan dakwah yang disajikan secara naratif dan tematik khas pendekatan *adabi ḥaraki*. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan objek kajian, di mana penelitian Siti Mulyati berfokus pada Juz ‘Amma dengan satu kitab tafsir, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada Juz 27 dan melakukan analisis komparatif antara Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab dengan penekanan pada perbedaan metode, konteks, dan pola hubungan tematik dalam penerapan *munāsabah*.

Penelitian oleh Riskayanti Rafi (Riskayanti, 2024: 1) berjudul “Bentuk-Bentuk *Munāsabah* dalam Al-Qur’ān Juz 28: Studi Analisis pada Kitab Shafwatut Tafāsir karya Syeikh Muhammad ‘Ali Ash-Shabūnī” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian ini bersifat analitis dengan fokus tunggal pada tafsir Shafwatut Tafāsir dan bertujuan mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* dalam Juz 28 dari perspektif sifat dan materi (konten) pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi sifat ditemukan: 6 kelompok ayat yang mengandung ta’kīd (penegasan), 6 kelompok ayat dalam kategori tafsīr

(penafsiran), 3 kelompok ayat dalam bentuk tashdid (penguatan), dan 1 kelompok ayat *al-mushādhad* (pengulangan/penegasan nada lainnya). Dari segi materi ditemukan penerapan *munāsabah* antar ayat sebanyak 18 kelompok, antar surah dengan surah setelahnya sebanyak 6 kelompok, serta keterkaitan penamaan surah dengan substansi isinya terdapat pada 8 surah. Titik persamaan penelitian ini terletak pada kajian utama yaitu analisis bentuk-bentuk *munāsabah* dalam karya tafsir modern dan perhatian pada keterkaitan antar ayat serta antar surah. Sedangkan perbedaannya: penelitian Riskayanti berfokus pada satu tafsir (Shafwatut Tafāsir) dan objek Juz 28, sedangkan penelitian ini akan melakukan analisis komparatif dua kitab tafsir Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Miṣbāḥ oleh M. Quraish Shihab dengan objek Juz 27, serta menelaah lebih lanjut dimensi metodologis dan karakteristik penerapan *munāsabah* dalam dua tradisi mufasir yang berbeda.

Penelitian oleh Edah Nurhasanah (Nurhasanah, 2023) berjudul “Bentuk-Bentuk *Munāsabah* Al-Qur’an pada Juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda: Analisis terhadap Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian ini bersifat analisis tunggal yang menelaah bagaimana penerapan konsep *munāsabah* dalam sebuah karya tafsir berbahasa Sunda pada Juz 26. Kajian ini menghasilkan tiga bentuk utama *munāsabah* dalam tafsir tersebut: pertama, *munāsabah* antar kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya atau sesudahnya yang ditemukan hampir di semua surat pada Juz 26. Kedua, *munāsabah* antar ayat yang letaknya berdekatan, yaitu keterhubungan makna antara ayat-ayat yang berada dalam satu rangkaian, sebagaimana terlihat pada Surah Muḥammad ayat 13–14, Surah al-Faṭḥ ayat 28–29, dan Surah al-Ḥujurat ayat 11–13 khususnya ayat 13 yang berfungsi sebagai bentuk ta’kīd atau penegasan atas larangan yang disampaikan pada ayat sebelumnya. Ketiga, *munāsabah* antarsurah yang menunjukkan kesinambungan pesan antara satu surah dengan surah berikutnya, seperti hubungan antara Surah al-Aḥqaf dengan Surah Muḥammad, Surah Muḥammad dengan Surah al-Faṭḥ, Surah al-Faṭḥ dengan Surah al-Ḥujurat, Surah al-Ḥujurat dengan Surah Qaf,

serta Surah Qaf dengan Surah az-Zariyat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap bentuk-bentuk *munāsabah* antar ayat dan antar surah sebagai upaya memahami keterkaitan makna dan struktur Al-Qur'an dalam karya tafsir. Sedangkan perbedaannya, penelitian Nurhasanah hanya menelaah pada satu tafsir bahasa daerah yaitu Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda dan objeknya berada pada Juz 26, sementara penelitian ini akan melakukan perbandingan komparatif antara dua tafsir modern yaitu Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab pada Juz 27, serta menelusuri dimensi metodologis dan karakteristik penerapan *munāsabah* dalam konteks tafsir modern yang berbeda tradisi keilmuan.

Penelitian oleh Achmad Badruzzaman (Badruzzaman, 2022: 1) berjudul “Analisis *Munāsabah* Ayat-Ayat Tahlil: Studi atas Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar). Penelitian ini merupakan studi analitis yang berfokus pada penerapan konsep *munāsabah* dalam penafsiran ayat-ayat tahlil sesuai sebagaimana dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah. Studi ini menghasilkan temuan pandangan Quraish Shihab terkait *munāsabah* sebagai instrumen penting dalam mengungkap kesinambungan makna antara ayat-ayat tahlil, terutama dalam menjelaskan hubungan tematik antara tauhid, keimanan, dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan linguistik dan kontekstual. Quraish Shihab menghadirkan pembahasan *munāsabah* yang bukan hanya berorientasi pada aspek struktural teks, melainkan menyoroti nilai-nilai moral dan teologis yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Keterkaitan penelitian tersebut dengan studi ini terletak pada sama-sama menjadikan Tafsir al-Miṣbah sebagai objek kajian serta pada kesamaan fokus dalam menelaah penerapan konsep *munāsabah* untuk memahami kesinambungan makna antarayat dalam al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Badruzzaman hanya meneliti ayat-ayat tahlil secara spesifik dalam satu tafsir, sedangkan penelitian ini bersifat komparatif dengan menganalisis bentuk-bentuk *munāsabah* pada Juz 27 dalam dua tafsir berbeda, yaitu *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab, guna

menelusuri perbedaan metodologis dan corak penafsiran keduanya dalam memaknai keterkaitan ayat dan surah secara tematik dan struktural.

Penelitian oleh Ara Farhanul Ibad (Ibad, 2025: 1) berjudul “*Munāsabah* Al-Qur’an pada Juz 26 dalam Kitab Tafsir Al-Munir fī al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhaili” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian ini merupakan kajian deskriptif-analitis yang menyoroti bentuk dan penerapan konsep *munāsabah* pada Juz 26 dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Penelitian ini menghasilkan pandangan bahwa al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual, menonjolkan kesinambungan antara tema keimanan, hukum, dan akhlak dalam setiap surah. Bentuk-bentuk *munāsabah* yang ditemukan mencakup keterkaitan tematik (*munāsabah ma‘nawiyah*), keserasian redaksi (*munāsabah lafziyyah*), serta kesinambungan sebab dan akibat antar ayat. Pendekatan al-Zuhaili menunjukkan bahwa *munāsabah* tidak hanya memperjelas struktur teks, tetapi juga memperkuat fungsi pedagogis dan hukum dalam Al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan orientasi kajian. Penelitian Ara Farhanul Ibad berfokus secara spesifik pada Juz 26 dengan satu kitab tafsir, sementara penelitian ini bersifat komparatif antara dua tafsir *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* karya Sayyid Quṭb dan al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab dalam Juz 27. Selain itu, penelitian ini memperluas analisis dengan menelusuri perbedaan metodologis dan corak penafsiran kedua mufasir dalam mengonstruksi kesinambungan tematik, struktural, dan teologis ayat-ayat Al-Qur’an.